



Pembinaan Religiusitas Anak Yatim pada Orang Tua Yatim di Pimpinan Daerah Aisyiyah Banyumas

Zakiyah¹, Ibnu Hasan², Safitri Mukarromah³

^{1,2,3}Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Email :
zakiyah.ump@gmail.com¹, ibnuh.2012@gmail.com², safitrimukarromah9@gmail.com³

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan komprehensif terkait dengan orang tua dalam membina religiusitas anak yatim. Diharapkan dengan pelatihan orangtua lebih memahami dan mempunyai wawasan, kemampuan, dan keterampilan dalam pembinaan religiusitas anak yatim. Metode yang digunakan dengan cara memberikan pemahaman, wawasan, dan keterampilan kepada orang tua anak yatim tentang pembinaan religiusitas anak yatim. Peserta yang dilibatkan adalah para orang tua anak yatim yang menjadi binaan dan mendapatkan santunan dari Pimpinan Daerah Aisyiyah Banyumas. Materi yang disampaikan meliputi: konsep dasar religiusitas dan praktik penyelesaian masalah terkait pembinaan religiusitas anak yatim. Materi disampaikan dengan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan sharing dengan pendekatan partisipatoris aktif. Sementara untuk praktik penyelesaian masalah dilakukan dengan cara memberikan contoh kasus pembinaan religiusitas anak yatim untuk didiskusikan dan dicarikan solusi untuk penyelesaiannya. Tanggapan peserta pelatihan sangat positif dan berharap pelatihan-pelatihan sejenis dapat diadakan secara rutin dan berkesinambungan untuk peningkatan pembinaan religiusitas anak yatim.

Kata-kata kunci : Religiusitas; Anak Yatim; Panti Asuhan

Abstract

Community service aims to provide comprehensive knowledge, understanding, and skills related to parents in fostering the religiosity of orphans. It is hoped that with the training parents will better understand and have insight, abilities, and skills in fostering the religiosity of orphans. The method used is to provide understanding, insight, and skills to parents of orphans about fostering the religiosity of orphans. The participants involved were parents of orphans who were assisted and received compensation from the Regional Leader of Aisyiyah Banyumas. The material presented includes basic concepts of religiosity and the practice of solving problems related to fostering religiosity for orphans. The material is delivered using lecture, question and answer, discussion, and sharing methods with an active participatory approach. Meanwhile, the practice of solving problems is done by providing examples of cases of fostering the religiosity of orphans to be discussed and find solutions for their solutions. The response from the training participants was very positive and hoped that similar pieces of training could be held regularly and continuously to improve the religious development of orphans.

Keywords: Religiosity; Orphans; Orphanage

Pendahuluan

Pembinaan religiusitas anak di lingkungan keluarga menjadi hal yang sangat mendesak, hal tersebut dikarenakan menjadikan anak yang religius menjadi tanggungjawab orang tua apalagi di masa-masa sekarang, kondisi kemajuan teknologi informasi dan digital yang berpengaruh terhadap religiusitas atau pengamalan keagamaan anak. Pembinaan religiusitas merupakan upaya atau tindakan untuk membina, membimbing, mengarahkan dan mendidik religiusitas atau keberagamaan seseorang. Beberapa ahli menganggap bahwa pada diri manusia terdapat suatu insting, naluri dan fitrah yang disebut sebagai instink beragama (*religious instink*), yaitu suatu instink untuk meyakini adanya Tuhan yang menguasai manusia dan mengadakan penyembahan terhadap suatu kekuatan diluar diri manusia. Instink beragama sudah ada pada diri anak membutuhkan pembinaan dari pihak diluar diri anak termasuk dari lingkungan keluarga sehingga fitrah anak berkembang secara maksimal sebagai bekal bagi anak menghadapi masa depannya.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak sebelum anak memperoleh pendidikan dari luar. Orang tualah yang akan membentuk kepribadian anak, disinilah pentingnya orang tua membina religiusitas anak sejak usia dini yang akan menjadi pondasi perilaku anak pada masa-masa mendatang. Keluarga memiliki tugas utama untuk pendidikan anak, yaitu sebagai acuan dasar mengenai pendidikan keagamaan, nilai budaya, serta nilai moral sebagai modal dalam bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat (Trisnawati and Sugito 2020). Anak tumbuh dari lingkungan keluarga, sehingga anak pertama kali mendapatkan bimbingan serta pendidikan bukan dari lingkungan sekolah atau lingkungan yang lain melainkan dari lingkungan keluarga.

Religiusitas berasal dari kata *religi*, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio* (Latin), dan *dien* (arab). Kata *religi* berasal dari bahasa Latin *religio* yang akar katanya *religare* yang berarti mengikat. Maksudnya adalah suatu kewajiban - kewajiban atau aturan-aturan yang harus dilaksanakan, yang kesemuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengukuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan atau sesama manusia, serta alam semesta. Beberapa ahli menganggap bahwa diri manusia terdapat suatu insting atau naluri yang disebut sebagai naluri beragama (*religious instink*), yaitu suatu naluri untuk meyakini dan mengadakan penyembahan terhadap suatu kekuatan diluar diri manusia. Naluri inilah yang mendorong manusia untuk mengadakan kegiatan- kegiatan religius. Dengan kata lain naluri ini disebut juga dengan fitrah.

Fitrah dapat diartikan kondisi awal penciptaan manusia yang mempunyai kecenderungan untuk menerima kebenaran serta kebaikan. Secara fitri, manusia cenderung dan berusaha mencari serta menerima kebenaran walaupun hanya bersemayam dalam hati kecilnya (Pransiska 2017). Dalam konsep Islam orang tua wajib menjaga anak cucunya dari api neraka, dalam pengertian orang tua dituntut untuk membina religiusitas anak bahkan sejak anak usia dini. Pada hakikatnya pelaksanaan pendidikan anak merupakan amanat besar dari Allah SWT (Amaliyah

2020). Orang tua harus serius dan bertanggungjawab dalam mendidik anak. Kehadiran anak dalam lingkungan keluarga secara kudrat dan alamiah memberikan adanya rasa tanggung jawab dari pihak orang tua untuk mendidik. Tanggung jawab ini didasarkan atas motivasi cinta kasih yang pada hakekatnya juga dijiwai oleh tanggungjawab moral (Dachrud and Yusra 2018).

Religiusitas merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya (Tuhannya) melalui ajaran agama yang melahirkan berbagai perilaku nyata dalam kehidupan seseorang. Perilaku tersebut sudah terinternalisasi dan menjadi karakter seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari (Mayasari 2014). Dengan demikian religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya (hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama manusia). Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual saja tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Religiusitas berpengaruh terhadap optimisme seseorang dalam menjalani kehidupan sekaligus berpengaruh positif terhadap prestasi kerja seseorang (Fauzan 2009).

Religiusitas merupakan kepemilikan seseorang terhadap agamanya dan akan tercermin dalam perilaku dalam kehidupan keseharian. Dengan demikian kehidupan keagamaan seseorang akan mencerminkan religiusitasnya. Seseorang dikatakan mempunyai religiusitas yang baik manakala dalam kehidupan keberagamaannya terdapat kesatuan unsur-unsur komprehensif yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*) dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (Zakiyah 2015). Hal tersebut berarti seseorang yang religious akan dipraktekkan dalam kehidupan kesehariannya berupa perilaku nyata di masyarakat. Sementara itu religiusitas yang dimiliki seseorang bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual kepada Tuhannya saja, melainkan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan sesama manusia. Religiusitas memberikan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik dan menjadi penyelamat manusia untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat, serta dapat menjadi pengontrol perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari (Dachrud & Yusra, 2018). Yang berarti religiusitas meliputi hal-hal yang terkait dengan hubungan baik dengan Tuhan (ritual) sekaligus hubungan baik sesama manusia, yang secara bersama-sama diparkatekkan oleh orang-orang yang religious.

Anak yatim adalah anak yang ditinggal meninggal bapaknya sehingga secara umum kehidupannya baik secara materi maupun non materi menjadi sulit bahkan cenderung memprihatinkan karena tulang punggung keluarga (bapak) yang harus menafkahi keluarga sudah tiada. Anak yatim adalah anak yang ditinggal meninggal bapaknya dalam kondisi belum baligh, masih kecil atau belum dewasa yang membutuhkan kasih sayang dari orang dewasa. Dapat dinyatakan anak yatim merupakan anak yang butuh perhatian dari orang-orang yang ada di sekitar anak baik dari lingkungan keluarga dekatnya, masyarakat sekitar, pemerintah serta organisasi sosial kemasyarakatan yang ada di lingkungannya. Kedudukan anak

yatim sangat penting dalam agama Islam. Anak yatim tidak boleh diremehkan, disisihkan, dihardik dan disakiti serta dirampas hak-haknya, Anak yatim adalah anak yang wajib disantuni, dimuliakan bahkan diperhatikan masa depannya (Muhsin 2003). Allah SWT bahkan secara tegas mengingatkan dalam firman Nya *“Adapun terhadap anak yatim maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang”* (QS. Adz-Dzuha: 9). Rasulullah SAW bersabda *“Barangsiapa yang mengasuh tiga anak yatim, dia bagaikan bangun pada malam hari dan puasa pada siang harinya dan sore menghunus pedangnya untuk berjihad fi sabilillah, dan kelak di Surga bersamaku bagaikan saudara sebagaimana kedua jari ini yaitu jari telunjuk dan jari tengah”* (HR. Ibnu Majah).

Secara psikologis anak yatim adalah anak yang kurang kasih sayang karena sejak kecil mereka sudah ditinggal meninggal bapaknya bahkan secara umum anak yatim adalah anak yang kurang beruntung hidupnya -walaupun ada juga yang beruntung, tapi amat sedikit, karena hanya hidup dengan ibunya yang serba kekurangan baik dari sisi materi maupun immateri. Kondisi inilah yang menyebabkan Islam memberikan ajarannya kepada umatnya untuk selalu memberikan perhatian, kasih sayang kepada anak yatim. Secara umum para mitra yang menjadi binaan Pimpinan Daerah Aisyiyah Banyumas merupakan mitra yang minim dalam pendidikannya sehingga perlu dibekali dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan untuk membina religiusitas anak.

Metode

Pelaksanaan pengabdian ini menggunakan metode yang variatif dengan pendekatan komprehensif, dalam arti sejak awal kegiatan mitra dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pengabdian. Diawali dari mitra diminta pendapat dan masukannya untuk memaparkan permasalahan dan kesulitan mitra dalam membesarkan dan membimbing anak-anak menjadi anak yang unggul dalam kepribadiannya termasuk didalamnya membina religiusitas anak.

Metode yang digunakan dalam pengabdian juga variatif dengan ceramah, shering, tanya jawab, diskusi dan praktek bagaimana membina religiusitas anak yatim. Anak yatim adalah anak yang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan anak yang lengkap orang tuanya. Metode pelaksanaan menjadi hal sangat penting tatkala suatu kegiatan ingin berhasil secara maksimal. Metode ceramah dipilih untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang hal ikhwal yang terkait dengan pembinaan religiusitas anak yatim. Metode shering juga dipilih untuk memberikan kesempatan bagi mitra untuk saling bercerita tentang pengalaman yang dirasakan saat membina religiusitas anak sehingga bisa memberikan pengalaman dan pembelajaran mitra yang lain dalam membina religiusitas anak.

Metode tanya jawab juga digunakan dalam kegiatan pengabdian ini. Metode ini diharapkan mitra dapat mengutarakan problem-problem yang ditemui saat membina religiusitas anak yang selama ini dipraktekkan dan dapat dicarikan solusinya secara bersama-sama dan menjadi pengalaman serta pembelajaran bagi mitra yang lain. Disamping juga digunakan metode praktek pembinaan religiusitas anak untuk membekali mitra dengan kemampuan dan keterampilan yang kongkrit bagi mitra sehingga mitra mempunyai pengetahuan, wawasan, kemampuan dan

keterampilan yang memadai. Kegiatan pengabdian juga dilaksanakan dengan melibatkan mitra untuk ikut terlibat langsung dalam kegiatan pengabdian dengan cara memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada mitra untuk sharing, tanya jawab dan menanggapi materi yang diberikan oleh narasumber. Cara demikian diharapkan ada rasa tanggung jawab mitra untuk suksesnya kegiatan pengabdian dan berdampak positif pada kemampuan dan keterampilan mitra dalam pembinaan religiusitas anak yatim yang selanjutnya akan dipraktekkan orang tua dalam membina religiusitas anak.

Hasil dan Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian yang diselenggarakan meliputi beberapa hal sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan yakni; 1) Pemahaman dan pengetahuan peserta akan pembinaan religiusitas anak yatim bertambah yang meliputi topik; 1) kejiwaan dan karakteristik anak yatim, 2) Pentingnya pembinaan religiusitas anak yatim, 3) strategi dan pendekatan pembinaan religiusitas anak yatim. Hal tersebut dibuktikan dari hasil wawancara dengan peserta yang menyatakan bahwa pemahaman dan pengetahuan peserta bertambah setelah mengikuti pelatihan. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta, pelatihan menambah wawasan dan pengetahuan tentang pembinaan religiusitas anak yatim sebanyak 92 % (22 orang). Data didukung juga dari peserta yang mengikuti pembinaan dengan sangat antusias dan semangat, hal tersebut dibuktikan dari banyaknya peserta yang bertanya dan menanggapi materi yang diberikan narasumber dan juga perhatian penuh saat materi disampaikan

Menurut peserta, bertambahnya wawasan dan pengetahuan peserta tentang pembinaan religiusitas anak yatim menjadikan peserta juga semakin semangat untuk membina religiusitas anak yatim yang menjadi tanggungjawabnya. Peserta juga menyatakan akan mempraktekkan hasil dari pengabdian ini untuk membina religiusitas anak yatim dalam kehidupannya sehingga diharapkan anak akan semakin baik pengamalan keagamaannya dalam kehidupan kesehariannya dan juga akhlaqnya.

Hasil pelatihan selanjutnya adalah; 2) kemampuan dan keterampilan peserta dalam penyelesaian masalah yang terkait dengan pembinaan religiusitas anak yatim juga meningkat. Berdasarkan hasil wawancara kemampuan dan keterampilannya meningkat sebanyak 88 % (22 orang). Data tersebut juga dibuktikan saat sesi penyelesaian masalah pembinaan religiusitas anak yatim peserta juga antusias dan semangat. Hal ini menjadikan kemampuan dan keterampilan peserta meningkat setelah mengikuti pelatihan. Peningkatan kemampuan dan keterampilan peserta tersebut dikarenakan peserta mengikuti pelatihan secara bersungguh-sungguh, antusias dan penuh perhatian, hal tersebut dibuktikan juga dari keaktifan dan keseriusan peserta dalam mengikuti pelatihan, peserta aktif bertanya dan merespon apa yang menjadi penyelesaian masalah terkait dengan pembinaan religiusitas anak yatim, peserta mau sharing dan bertanya jawab dengan narasumber secara komunikatif tentang penyelesaian masalah pembinaan religiusitas anak yatim.

Hasil pelatihan pembinaan religiusitas anak yatim selanjutnya; 3) peserta akan mempraktekkan pembinaan religiusitas anak yatim dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta, peserta mempunyai semangat dan motivasi yang kuat untuk mempraktekkan hasil pelatihan yang sudah diselenggarakan. Hasil pelatihan ini tidak/belum bisa langsung dilihat secara langsung (pada saat pelatihan) tetapi dalam waktu yang panjang (waktu mendatang) saat para orang tua yatim mempraktekkan hasil pelatihan dalam pembinaan religiusitas anak yatim.

Kegiatan pengabdian tentang pembinaan religiusitas anak yatim berhasil. Hal tersebut dibuktikan dari hasil wawancara dengan peserta pelatihan yang menyatakan bahwa para peserta bertambah wawasan dan pengetahuannya setelah mengikuti kegiatan pengabdian disamping juga kemampuan dan keterampilannya peserta dalam menyelesaikan masalah yang terkait dengan pembinaan religiusitas anak yatim juga meningkat. Peserta juga mempunyai motivasi dan semangat untuk mempraktekkan pembinaan religiusitas anak yatim dalam kehidupannya sehingga pembinaan religiusitas anak yatim semakin berhasil secara efektif dan efisien.

Orang tua mempunyai peran yang sangat strategis dalam pembinaan religiusitas anak. Orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak sebelum anak memperoleh pendidikan di luar lingkungan keluarga. Kepribadian anak ditentukan oleh pembinaan orang tua saat anak dalam pengasuhan orang tua di lingkungan rumah. Anak bagi orang tua adalah amanat atau titipan Allah SWT untuk ditunaikan dengan baik dan harus dipertanggungjawabkan. Membina religiusitas anak merupakan bentuk menunaikan amanat Allah SWT yakni dengan cara menyiapkan anak menjadi anak religius sejak dini agar anak mampu menghadapi masa depannya dengan baik dan tetap berpegang teguh pada agama Allah.

Dalam Islam orang tua mempunyai peran *al hadanah* yakni peran membina, merawat dan mendidik anak dalam semua aspek kehidupannya termasuk didalamnya peran pembinaan religiusitas anak sejak anak usia dini. Peran ini menjadi kewajiban orang tua yang harus ditunaikan sejak anak mulai dalam kandungan hingga anak dewasa. Anak mempunyai hak untuk dirawat, diasuh dan dididik (*al- hadanah*) oleh orang tua (Martsiswati and Suryono 2014). Dengan demikian baik dan buruknya anak banyak ditentukan oleh pembinaan, Pendidikan dan asuhan orang tua. Ini menunjukkan bahwa orang tua bertanggung jawab penuh dalam pembinaan dan pengasuhan anak mulai anak dalam kandungan sampai anak dewasa.

Allah telah menjelaskan bahwa mendidik dan mengajar anak menjadi kebutuhan pokok dan suatu kewajiban bagi orang tua yang harus ditunaikan secara baik (QS. At Tahrim : 6) dan QS. An Nisa : 9). Keluarga merupakan unit komunitas terkecil yang ada di masyarakat. Keluargalah yang membentuk masyarakat. Dari keluarga yang baik maka akan terbentuk masyarakat yang baik pula dan sebaliknya. Keluarga sebagai unit komunitas terkecil di masyarakat menjadi tempat pendidikan anak. Keluarga adalah tempat yang paling penting di

mana anak-anak membentuk potensi, moralitas yang baik, aqal dan keterampilan yang dibutuhkan dalam menghadapi masa depannya. Selanjutnya anak-anak adalah amanat atau mandat yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang tua untuk dibimbing dan dididik sesuai dengan peraturan Islam. Dapat dikatakan bahwa jika pendidikan dalam keluarga dan lingkungan sekitar anak baik maka bisa jadi ketika anak-anak tumbuh besar akan memiliki perilaku yang baik sesuai dengan aturan Allah SWT (Alfadhil 2019).

Keluarga dianggap sebagai unit komunitas terkecil. Keluargalah yang membentuk masyarakat, tidak ada masyarakat tanpa keluarga. Unit komunitas terkecil ini adalah tempat pendidikan dipelajari untuk anak. Keluarga adalah tempat yang paling penting di mana anak-anak membentuk potensi mereka (Alfadhil 2019). Religiusitas merupakan hal penting dalam kehidupan manusia, bahkan religiusitas akan menjadi pondasi dan landasan seseorang dalam menghadapi kehidupannya. Sementara itu religiusitas merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya (Tuhannya) melalui ajaran agama yang melahirkan berbagai perilaku nyata dalam kehidupan seseorang. Menurut (Mayasari 2014), Perilaku tersebut sudah terinternalisasi dan menjadi karakter seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.

Dengan demikian religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya (hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama manusia). Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual saja tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Sementara itu menurut (Fauzan 2009) Religiusitas berpengaruh terhadap optimisme seseorang dalam menjalani kehidupan sekaligus berpengaruh positif terhadap prestasi kerja seseorang. Ini artinya religiusitas bagi seseorang merupakan pondasi dan landasan hidup dalam menghadapi kehidupannya ketika seseorang menginginkan kesuksesan hidup di dunia dan akhirat.

Salah satu definisi umum tentang religiusitas adalah sikap hati nurani batin dan pikiran manusia yang selalu diarahkan kepada perbuatan baik, kasih sayang, kebenaran dan keadilan. Religiusitas setingkat lebih atas daripada sekedar beragama. Religiusitas dapat diperoleh dari pengalaman hidup. Dari pengalaman hidup itulah manusia akan lebih yakin dan lebih mendalami agama yang ia anut. Tidak itu saja manusia akan lebih menghayati bagaimana hidup bermasyarakat dengan baik. Dalam Islam, menurut (Daradjat 1995) bahwa wujud religiusitas yang paling penting adalah seseorang dapat merasakan dan mengalami secara batin tentang Tuhan, hari akhir dan komponen agama yang lain. Dengan demikian religiusitas merupakan sebuah konsep untuk menjelaskan kondisi religiusitas dan spiritualitas yang tidak dapat dipisahkan. yang memasukkan pengalaman individual seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan (misalnya merasa dekat Tuhan) sebagai dimensi pengalaman keberagaman yang dapat dilihat sebagai dimensi spiritualitas. (Mayasari 2014).

Sementara itu banyak metode dan pendekatan yang dapat digunakan dalam pembinaan religiusitas anak, diantaranya dengan keteladanan, *uswah hasanah* dan

contoh kongkrit yang langsung dapat dilihat oleh anak. Anak akan mudah meniru apapun yang dicontohkan oleh orang tua, apalagi anak-anak usia Taman Kanak-Kanak dan juga anak usia Sekolah Dasar. (QS. Al-Ahzab : 21). Keteladanan dalam pembinaan religiusitas adalah cara yang paling efektif untuk keberhasilan pembinaan religiusitas anak. Secara psikologis anak adalah suka meniru tidak hanya meniru yang baik tetapi juga anak akan meniru hal yang tidak baik dari orang tua termasuk dari lingkungan disekitar anak bahkan peniruan yang tidak selektif.

Metode dan pendekatan pembinaan religiusitas selanjutnya adalah dengan pembiasaan. Pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak mengamalkan religiusitas dalam kehidupannya. Religiusitas yang sudah ada pada diri anak secara keilmuan akan dipraktekkan anak dalam perilaku nyata di masyarakat. Bentuk perilaku nyata seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggungjawab dan lain-lain yang melekat pada diri anak akan diaplikasikan anak dalam kehidupannya. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Metode dan pendekatan pembinaan religiusitas selanjutnya adalah nasehat. Nasehat merupakan metode yang efektif juga untuk keberhasilan pembinaan religiusitas anak. Nasehat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu. (QS. An-Nahl : 125).

Simpulan

Pembinaan religiusitas anak yatim menjadi hal yang sangat urgen bagi orang tua anak yatim, hal tersebut dikarenakan menyiapkan anak menjadi anak yang mampu mempraktekkan religiusitas dalam kehidupannya menjadi tanggungjawab orang tua. Sementara itu anak yatim adalah anak yang ditinggal salah satu orang tuanya. Di sinilah seorang ibu yang ditinggal suaminya meninggal- mempunyai tanggung jawab penuh untuk membina religiusitas anaknya. Hasil pelatihan menunjukkan; 1) Pemahaman dan pengetahuan peserta akan pembinaan religiusitas anak yatim bertambah sebanyak 92% (23 peserta). Hal tersebut dibuktikan juga dari peserta yang mengikuti pelatihan dengan sangat antusias, semangat, aktif dan perhatian. Hasil pelatihan selanjutnya adalah; 2) kemampuan dan keterampilan peserta dalam penyelesaian masalah yang terkait dengan pembinaan religiusitas anak yatim juga meningkat sebanyak 88% (22 peserta) , hal tersebut dibuktikan juga saat session penyelesaian masalah pembinaan religiusitas anak yatim peserta aktif dan serius dalam memecahkan masalah, peserta aktif bertanya dan merespon apa yang menjadi penyelesaian masalah terkait dengan pembinaan religiusitas anak yatim, peserta mau sharing dan bertanya jawab dengan narasumber secara komunikatif. Hasil selanjutnya; 3) peserta mempunyai semangat dan motivasi kuat untuk mempraktekkan pembinaan religiusitas anak yatim dalam kehidupannya yang hasil dari pelatihan ini tidak bisa langsung dilihat secara langsung (saat pelatihan) tetapi dalam waktu yang panjang (waktu mendatang) ketika orang tua membina religiusitas anak yatim.

Daftar Rujukan

- Alfadhil, Musa. 2019. "Internalisasi Nilai Religiusitas Pada Anak Dalam Keluarga." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1: 26–35. <https://doi.org/10.22373/jm.v9i1.4846>.
- Amaliyah, Aam. 2020. "Peran Orang Tua Karir Dalam Mengembangkan Karakter Religiusitas Anak." *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak* 2, no. 1: 54–63.
- Dachrud, Musdalifah, and Yusra Yusra. 2018. "Pendidikan Berbasis Islam Dan Multikultural Dalam Keluarga Sebagai Pembentuk Religiusitas Pada Anak." *Potret Pemikiran* 22, no. 2. <https://doi.org/10.30984/pp.v22i2.782>.
- Daradjat, Zakiah. 1995. "Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah (Cet. II)." CV. Ruhama.
- Fauzan, Fauzan. 2009. "Pengaruh Religiusitas Terhadap Prestasi Kerja Pegawai Alumni Dan Bukan Alumni Pesantren (Studi Pada Kantor Depag Kabupaten Bangkalan)." *Jurnal Ekonomi Modernisasi* 5, no. 2: 127–54.
- Martsiswati, Ernie, and Yoyon Suryono. 2014. "Peran Orang Tua Dan Pendidik Dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat* 1, no. 2: 187. <https://doi.org/10.21831/jppm.v1i2.2688>.
- Mayasari, Ros. 2014. "Religiusitas Islam Dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah Dengan Perspektif Psikologi)." *Al-Munzir* 7, no. 2: 81–100.
- Muhsin, M K. 2003. *Mari Mencintai Anak Yatim*. Gema Insani.
- Pransiska, Toni. 2017. "Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 17, no. 1: 1. <https://doi.org/10.22373/jid.v17i1.1586>.
- Trisnawati, Wahyu, and Sugito Sugito. 2020. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Era Covid-19." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1: 823–31. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.710>.
- Zakiyah, Z. 2015. "Studi Religiusitas Lansia Terhadap Perilaku Keagamaan Pada Lansia Perumahan Tegal Sari Ledug Kembaran Banyumas." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* XV, no. Nomor 2: 1–6.